PENGARUH KOMITE AUDIT, ASIMETRI INFORMASI, LEVERAGE DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Henny Septiani
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
henny_septiani96@yahoo.com

ABSTRAK
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh komite audit, asimetri informasi, *leverage* dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Populasi sebanyak 43 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI dan sampel sebanyak 35 perusahaan dengan penentuan berdasarkan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Data yang digunakan dengan data sekunder dan teknik pengumpulan data menggunakan metode studi dokumenter. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis melalui uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, asimetri informasi, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sementara pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

KATA KUNCI: Komite audit, Asimetri informasi, *Leverage*, Pertumbuhan laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan selama periode tertentu. Salah satu elemen penting yang selalu menjadi perhatian adalah laba. Informasi laba perusahaan belum menjamin bahwa laba akuntansi tersebut memiliki kualitas. Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah komite audit, asimetri informasi, *leverage*, dan pertumbuhan laba.

Komite audit bertanggung jawab untuk melakukan penelaahan atas informasi keuangan. Peran komite audit sangat penting karena memengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting dan dapat digunakan *stakeholder* untuk menilai suatu perusahaan. *Stakeholder* sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas informasi laporan keuangan, sehingga keberadaan komite audit dapat memengaruhi penilaian *stakeholder* terhadap kualitas laba perusahaan.

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri

informasi terjadi ketika beberapa pihak yang terlibat dalam suatu proses transaksi memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Hal ini menyebabkan pihak yang mengetahui informasi lebih, cenderung dapat melakukan kecurangan sehingga akan berdampak pada kualitas laba.

Tingkat *leverage* juga memengaruhi keputusan Investor dalam memilih perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik. *Leverage* mencerminkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai operasinya. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan berdampak terhadap risiko keuangan yang tinggi pula. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan banyak biaya dan berdampak pada rendahnya kualitas laba perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba, dan akibatnya laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas rendah.

Pertumbuhan laba pada suatu perusahaan juga berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan. Oleh karena itu, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ”Analisis Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, *Leverage* dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Informasi laba merupakan salah satu faktor utama yang diperhatikan oleh para investor dalam pengambilan keputusan seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, dan pembagian deviden kepada pemegang saham. Pihak eksternal cenderung akan memilih untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang memiliki laba yang tinggi maupun perusahaan yang mengalami peningkatan laba signifikan dari tahun ke tahun karena dapat memberikan keuntungan yang diharapkannya.

Akan tetapi, laba yang diperhatikan oleh investor tidak hanya laba yang tinggi tetapi juga laba yang berkualitas.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya sama. Kualitas laba dinyatakan tinggi jika laba yang dihasilkan mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Menurut Dechow dan Dichev dalam Yadiati dan Mubarok (2017: 84): menjelaskan bahwa kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih tentang gambaran kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan yang dibuat oleh pemakai tertentu. Laba dapat dinyatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna laporan untuk membuat keputusan yang terbaik. Faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi kualitas dari laba perusahaan adalah komite audit, asimetri informasi, leverage dan pertumbuhan laba.

Anggota komite audit biasanya berasal dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan dan berasal dari luar perusahaan. Menurut Lukviarman (2016: 204): Menjelaskan bahwa untuk mendukung tugas dan fungsi komite audit, maka anggota komite audit dipilih oleh pihak yang tidak terafiliasi dengan direksi serta memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keuangan atau sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Persyaratan keanggotaan dan masa tugas anggota komite audit yaitu wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Komite audit juga memiliki tanggung jawab langsung dalam pergantian dan pengawasan atas pekerjaan auditor independen.

Menurut Rahmawati (2012: 176): "Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*." Komite audit melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, dan mengawasi audit internal maupun eksternal dengan harapan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan yang baik diindikasikan dengan berkurangnya pengukuran akuntansi dan pengungkapan akuntansi yang tidak tepat serta berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Dengan demikian, kualitas laba yang dihasilkan akan menjadi lebih baik. Sehingga dapat dikatakan keberadaan komite audit akan

meningkatkan kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Bilal, Chen dan Komal (2018) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pada perusahaan yang sering terjadi asimetri informasi antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan yang menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara keseluruhan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai pihak pemberi informasi dengan pemegang saham yang pada umumnya sebagai pengguna informasi. Menurut Abidin, Harahab dan Asmarawati (2017: 153): Asimetri informasi dalam teori ekonomi merupakan salah satu penyebab ketidakseimbangan informasi antara kedua belah pihak misalnya pihak pembeli dan penjual tidak mempunyai informasi yang sama sehingga menyebabkan salah satu dapat dirugikan.

Ada dua tipe asimetri informasi Menurut Rahmawati (2012: 3-4):

a. *Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang akan melangsungkan suatu transaksi usaha,dan memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain.
b. *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang akan melakukan suatu transaksi usaha, dan dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak lainnya tidak.

Asimetri informasi sebagai situasi yang terbentuk karena pemegang saham tidak dapat memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja keuangan manajer. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini akan menyebabkan informasi laba dalam laporan keuangan yang diperoleh oleh pemegang saham mempunyai kualitas laba yang rendah. Jadi, semakin tinggi asimetri informasi akan menyebabkan kualitas laba menjadi semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Mediaty (2013) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, sumber modal perusahaan dapat berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Perusahaan akan meminjam modal dari luar ketika modal yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. *Leverage* berguna untuk mendanai pertumbuhan dan perkembangan perusahaan melalui pembelian aset. Namun, apabila perusahaan memiliki terlalu banyak pinjaman, terdapat potensi perusahaan tidak bisa melunasi semua hutangnya.

Menurut Fahmi (2016: 72): "Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang." Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi artinya sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Menurut Fahmi (2016: 72): penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Dengan demikian perusahaan harus berhati-hati dalam mempertimbangkan seberapa besar utang yang layak diambil dengan memperhatikan seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam melunasi utang tersebut.

Menurut Hery (2017: 13): "Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya." Pada umumnya kreditor lebih menyukai jika rasio utang yang dimiliki perusahaan lebih rendah karena semakin rendah rasio utang maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor atas resiko tidak terbayarnya utang.

Leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh utang dari pada modal akan menyebabkan kepercayaan investor kepada perusahaan menjadi menurun, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih fokus untuk membayar utangnya dari pada pembayaran dividen. *Leverage* juga menjadi faktor pendukung manajemen dalam melakukan manajemen laba dimana manajemen bersedia untuk memenuhi setiap persyaratan yang diajukan oleh pemberi pinjaman. Maka pemberi pinjaman memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola sejumlah dana untuk memenuhi setiap persyaratan yang diajukan oleh pemberi pinjaman. Ketika perusahaan tidak mengalami profit maka manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukmawati (2014) dan Putra dan

Subowo (2016) serta Warianto dan Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dengan beban. Manajemen diharapkan mampu memprediksi seberapa besar pendapatan yang harus diperoleh dengan beban yang akan dikeluarkan oleh perusahaan agar tidak mengalami kerugian di masa mendatang. Kelangsungan hidup perusahaan serta pengukuran keberhasilan perusahaan tidak lepas dari laba perusahaan tersebut. Laba juga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk calon investor dan penilaian kinerja perusahaan.

Menurut Pearce, Maciariello, dan Yamawaki (2010: 143-144): Ketika tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham, maka tingkat pertumbuhan laba adalah ukuran internal dari tujuan ini. Tingkat kepentingan laba sangat tinggi karena tingkat laba dihitung dengan tingkat ketepatan yang tinggi. Sehingga, menyediakan kinerja yang tampak lebih objektif dan di bawah kendali langsung manajemen.

Pertumbuhan laba merupakan selisih antara laba tahun berjalan dengan laba tahun lalu dalam bentuk persentase. Pertumbuhan laba yang semakin tinggi secara drastis dan tidak sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya, akan menimbulkan kecurigaan para investor terhadap perusahaan. Investor dapat merespon bahwa informasi laba tersebut merupakan hasil manipulasi oleh pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan yang begitu drastis dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan dari investor terhadap perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba secara drastis sehingga kualitas laba perusahaan tersebut juga menurun. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan laba maka kualitas laba semakin menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H_2: Asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H_3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H_4: Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebanyak 43 perusahaan. Pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu perusahaan yang sudah IPO sebelum tahun 2013. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat diperoleh sampel sebanyak 35 perusahaan. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi serta uji hipotesis dengan uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

Analisis Statisitk Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan komite audit, asimetri informasi, *leverage*, pertumbuhan laba, dan kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KomiteAudit	175	2	2	4	3,03	,378
AsimetriInformasi	175	180,9872	,0000	180,9872	20,601731	22,4849524
Leverage	175	2,9328	,0387	2,9715	,445359	,2701528
PertumbuhanLaba	175	54,0109	-33,1147	20,8962	-,078834	3,5955170
KualitasLaba	175	,6431	-,3333	,3098	,005025	,0751569
Valid N (listwise)	175					

Sumber: Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 1, nilai minimum komite audit yaitu dua orang, sedangkan nilai maksimum komite audit adalah empat orang. Nilai minimum asimetri informasi sebesar 0 persen, sedangkan nilai maksimum asimetri informasi adalah sebesar 180,9872 persen. Nilai minimum *leverage* sebesar 0,0387 atau 3,87 persen, sedangkan nilai maksimum *leverage* adalah sebesar 2,9715 atau 297,15 persen. Nilai minimum pertumbuhan laba sebesar -33,1147, sedangkan nilai maksimum pertumbuhan laba adalah sebesar 20,8962.

Nilai minimum kualitas laba sebesar -0,3333 atau -33,33 persen, sedangkan nilai maksimum kualitas laba adalah sebesar 0,3098 atau 30,98 persen.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa telah terpenuhinya asumsi normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisistas, dan uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun hasil perhitungan regresi linear berganda dengan program SPSS *versi* 22 terlihat seperti Tabel 2:

TABEL 2
PERSAMAAN REGRESI

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,040	,039		-1,026	,306
KomiteAudit	,012	,013	,071	,943	,347
AsimetriInformasi	,000	,000	,032	,425	,671
Leverage	,007	,018	,028	,368	,713
PertumbuhanLaba	-,012	,002	-,378	-4,996	,000

a. Dependent Variable: LagKualitasLaba

Sumber: Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan hasil yang terdapat pada Tabel 2, maka persamaan regresi linier berganda dapat terbentuk sebagai berikut:

$$Y = - 0,040 + 0,012\ X_1 + 0,000\ X_2 + 0,007\ X_3 - 0,012\ X_4$$

Uji Koefisien Determinasi

Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

TABEL 3
KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,376[a]	,142	,120	,06260

a. Predictors: (Constant), PertumbuhanLaba, AsimetriInformasi, Leverage, KomiteAudit
b. Dependent Variable: LagKualitasLaba
Sumber: Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 3, nilai koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan dari nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,120. Hal ini berarti 12 persen perubahan variabel dependen yaitu kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu komite audit, asimetri informasi, *leverage*, dan pertumbuhan laba, sedangkan sisanya 88 persen dijelaskan oleh faktor lain.

Uji F

Adapun hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

TABEL 4
UJI F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,101	4	,025	6,440	,000[b]
	Residual	,611	156	,004		
	Total	,712	160			

a. Dependent Variable: LagKualitasLaba
b. Predictors: (Constant), PertumbuhanLaba, AsimetriInformasi, Leverage, KomiteAudit
Sumber: Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} yaitu sebesar 6,440. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang dibangun mencakup variabel independen yaitu komite audit, asimetri informasi, *leverage*, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba sebagai variabel dependen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan model yang layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji t

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari komite audit yaitu sebesar 0,943. Dapat dilihat dari hasil perolehan pengujian t tersebut, menunjukkan bahwa komite audit yang dihitung menggunakan jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan jumlah komite audit yang stabil dan konstan setiap periode pada perusahaan sektor industi barang konsumsi. Jumlah komite audit cenderung tidak mengalami perubahan setiap tahunnya.

Nilai t_{hitung} dari asimetri informasi yaitu sebesar 0,425. Dapat dilihat dari hasil perolehan pengujian t tersebut, menunjukkan bahwa asimetri informasi yang dihitung menggunakan *Spread Bid Ask* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan kemungkinan proksi yang kurang kuat dalam memperhitungkan asimetri informasi dengan menggunakan *bid-ask spread*, pengukuran alternatif untuk asimetri informasi dapat menggunakan pengukuran dispersi dan volatilitas *forecast* analis. Kemudian faktor lain yang menyebabkan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba adalah sampel penelitian relatif sedikit sehingga estimasi parameter kurang tepat.

Nilai t_{hitung} dari *leverage* yaitu sebesar 0,368. Dapat dilihat dari hasil perolehan pengujian t tersebut, menunjukkan bahwa *leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan *leverage* bukan merupakan fokus utama investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor lebih fokus pada angka laba yang dipublikasikan. Investor berasumsi bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan dengan aset, oleh karena itu besarnya *leverage* tidak akan mempengaruhi respon investor dalam pengambilan keputusan.

Nilai t_{hitung} dari pertumbuhan laba yaitu sebesar -4,996. Dapat dilihat dari hasil perolehan pengujian t tersebut, menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang dihitung menggunakan perbandingan laba tahun berjalan dengan laba tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini berarti Pertumbuhan laba yang semakin tinggi secara drastis dan tidak sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya, akan menimbulkan kecurigaan para investor terhadap perusahaan. Investor dapat merespon bahwa informasi laba tersebut merupakan hasil manipulasi oleh pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan yang begitu drastis dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan dari investor terhadap perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba secara drastis sehingga kualitas laba perusahaan tersebut juga menurun. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan laba maka kualitas laba semakin menurun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, komite audit yang dihitung dengan jumlah anggota komite audit, asimetri informasi yang diproksikan oleh *spread bid ask*, *leverage* yang diproksi oleh DAR tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sementara pertumbuhan laba yang dihitung menggunakan perbandingan laba tahun berjalan dengan laba tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang dapat berdampak pada kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal, Nuddin Harahab dan Lina Asmarawati. 2017. *Pemasaran Hasil Perikanan.* Malang: UB Press.

Bilal, Songsheng Chen, dan Bushra Komal. 2018. "Audit committee financial expertise and earnings quality: A meta-analysis." *Journal of Business Research*, no.84. pp.253–270.

Dira, Kadek Prawisanti dan Ida Bagus Putra Astika. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.7,no.1. pp.64-78.

Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.

Lukviarman, Niki. 2016. *Corporate Governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.

Mediaty. 2013. "The Impact Of Information Asymetry Towards The Quality Of Accrual Earnings With Good Corporate Governance (GCG) As Moderating Variabel." *IOSR Journal of Economics and Finance*, vol.1, no 4. pp.01-05.

Pearce, Craig L., Joseph A. Maciariello, dan Hideki Yamawaki. 2010. *The Drucker Difference: Inspirasi Manajemen Terbesar di Dunia Bagi Para Pemimpin Bisnis Saat ini.* Jakarta: PT Ufuk Publishing house.

Putra, Noor Yudawan dan Subowo. 2016. "The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earning Quality." *Accounting Analysis Journal*, vol.5, no 4. pp.299-306.

Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sukmawati, Shanie. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Return On Asset Terhadap Kualitas Laba." *Accounting Analysis Journal*, vol.3, no 1. pp.26-33.

Warianto, Paulina dan Ch. Rusiti. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *MODUS*, vol.26, no 1. pp.19-32.

Yadiati, Winwin dan Abdulloh Mubarok. 2017. *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoretis dan Empiris*. Jakarta: Kencana.